

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan salah satu penyakit mematikan (Ardhiyanti et al., 2015). Virus ini juga menjadi persoalan kesehatan masyarakat diberbagai negara seiring dengan semakin banyaknya kasus yang dilaporkan (Priharwanti & Raharjo, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019), penyakit ini sudah merenggut hampir 690.000 nyawa pada tahun 2019 diseluruh dunia.

Hingga pada akhir 2019 terdapat 38 juta orang yang hidup dengan HIV dengan 1,7 juta orang yang berstatus terinfeksi baru secara global. Lebih dari 62% penyumbang kasus infeksi baru secara global pada tahun 2019 adalah kelompok usia 15-49 tahun. Pada tahun 2019, terdapat 68% orang dewasa dan 53% anak yang hidup dengan HIV secara global sudah mendapatkan terapi antiretroviral (ARV). Kemudian sebagian besar (85%) ibu hamil dan menyusui secara global yang hidup dengan HIV juga menerima terapi ARV sebagai upaya untuk menjaga kesehatan mereka, juga sebagai upaya pencegahan penularan HIV kepada bayi mereka (WHO, 2019). Populasi dengan kasus HIV terbesar adalah benua Afrika (25,7 juta orang), yang diikuti oleh Asia Tenggara (3,8 juta orang), Amerika (3,5 juta orang) dan yang terakhir Pasifik Barat (1,9 juta orang) sebagai populasi dengan kasus HIV terendah. Dengan tingginya populasi kasus HIV di Asia Tenggara, mewajibkan

Indonesia meningkatkan kewaspadaannya terhadap penularan dan penyebaran penyakit HIV ini (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2020 jumlah kasus HIV di Indonesia masih terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 kasus HIV di Indonesia sebanyak 41.987 kasus, sedangkan untuk kasus AIDS di tahun 2020 terdapat 8.639 kasus. Presentase infeksi HIV tertinggi ada pada kelompok usia 25-49 tahun (69,9%), kemudian usia 20-24 tahun (15,8%), dan usia  $\geq 50$  tahun (9,2%), berdasarkan jenis kelamin, HIV tertinggi ada pada laki-laki (67%) yang diikuti jenis kelamin perempuan (33%). Kasus HIV pada Ibu hamil di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 6.094 kasus (Ditjen P2P RI, 2020).

Berdasarkan data dari Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2020, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-13 sebagai provinsi dengan penderita HIV terbanyak dengan total 6.921 kasus dan AIDS 1.608 kasus. Pada tahun 2020 terdapat penambahan kasus HIV 591 kasus tambahan, sedangkan AIDS terdapat 71 kasus tambahan (Ditjen P2P RI, 2020). Berdasarkan jenis kelamin, kasus HIV dan AIDS pada tahun 2019 lebih banyak ditemukan pada laki-laki (68,4%) dan perempuan (31,6%), sedangkan berdasarkan usia, kasus HIV tertinggi ditemukan pada kelompok usia 20-29 tahun (30,9%), 30-39 (29,3%), dan 40-49 (16,6%) (Dinkes DIY, 2020). Pada tahun 2019 terdapat 115 kasus ibu hamil dengan positif HIV di DIY (Ditjen P2P RI, 2020).

Kehamilan merupakan suatu hal yang sangat dinanti-nantikan oleh setiap perempuan yang sudah menikah, tak terkecuali juga pada perempuan HIV. Hamilnya perempuan yang positif HIV memungkinkan terjadinya penularan infeksi virus dari ibu ke bayi berkisar 20 - 50%. Sebagai salah satu upaya menurunkan angka penularan virus dari ibu kepada anak, Pemerintah Indonesia membuat sebuah program yang bernama PMTCT (*Prevention Mother to Child Transmission*) atau PPIA (Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak) yang juga merupakan bagian dari Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Dalam program ini menekan bahwa kehamilan perlu direncanakan dengan sangat matang jika perempuan dengan HIV dan pasangannya memutuskan untuk memiliki keturunan. Dengan adanya perencanaan kehamilan dan terlaksananya kehamilan yang diinginkan, penularan virus kepada bayi dari ibu HIV positif dapat dicegah, juga menghindari ibu dan bayi dari komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan ataupun persalinan. Upaya pemerintah dalam pelaksanaan PPIA ini sudah berlangsung sejak tahun 2004 (Indriastuti et al., 2015; Kemenkes RI, 2015, 2019).

Ditengah usaha pemerintah untuk menekan angka penularan kasus HIV, pemerintah dihadapkan dengan sebuah pandemi COVID-19. Sebagai salah satu cara penanggulangan wabah COVID-19 ini, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Peraturan tersebut menekankan tentang pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah atau di fasilitas umum (Sukur et al., 2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga berdampak pada pelayanan kesehatan dalam bidang kehamilan. Dalam masa adaptasi baru ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru dalam pelayanan kesehatan

dalam bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dalam sebuah buku panduan. Pada buku panduan tersebut masyarakat dianjurkan untuk menunda kehamilan hingga masa pandemi berakhir dan konseling atau konsultasi terkait KB dilakukan via telepon karena ibu hamil masuk kedalam kelompok rentan, dikarenakan saat hamil ibu akan mengalami penurunan kekebalan tubuh sehingga mengakibatkan ibu hamil lebih rentan terhadap infeksi virus, salah satunya virus Covid-19 yang sedang mewabah saat ini (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai salah satu ibu hamil di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa sebelum memutuskan hamil ODHA merencanakannya terlebih dahulu. Beberapa usaha yang dilakukan ibu hamil dengan HIV tersebut dalam merencanakan kehamilan yaitu dengan meminum ARV dan berolahraga secara rutin. Namun, perencanaan hamil tersebut hanya dilakukan dengan suaminya tanpa berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Perempuan HIV/AIDS Dalam Merencanakan Kehamilannya Selama Pandemi Covid-19 Di Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Meningkatnya kasus HIV setiap tahun dikarenakan minimnya informasi dan pelayanan yang kurang optimal. Virus HIV ini dapat menular pada bayi selama masa kehamilan, persalinan dan masa menyusui. Sehingga kehamilan pada perempuan HIV harus direncanakan dengan baik dan matang demi mencegah

penularan tersebut. Ibu hamil masuk kedalam kelompok rentan, karena saat hamil, ibu akan mengalami penurunan kekebalan tubuh sehingga mengakibatkan ibu hamil lebih rentan terhadap infeksi virus, salah satunya virus Covid-19 yang sedang mewabah saat ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Kemenkes RI menyarankan untuk menunda kehamilan hingga masa pandemi berakhir. Namun, ada banyak perempuan yang tidak menghiraukan saran tersebut dan tetap merencanakan kehamilan di masa pandemi ini. Dari uraian tersebut, rumusan masalah yang didapat oleh peneliti adalah “Bagaimana pengalaman perempuan HIV/AIDS dalam merencanakan kehamilannya selama pandemi covid-19 di Yogyakarta?”.

### **C. Tujuan**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan HIV/AIDS dalam merencanakan kehamilan selama pandemi Covid-19.

### **D. Manfaat**

a. Bagi wanita subur dengan HIV/AIDS

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan agar terdapat gambaran bagaimana merencanakan kehamilan di masa yang akan datang

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi baru dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama dalam perencanaan kehamilan pada perempuan HIV/AIDS

c. Bagi ilmu keperawatan

Sebagai bahan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kehamilan pada perempuan HIV/AIDS

d. Bagi dinas kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan perencanaan kehamilan pada perempuan HIV/AIDS di masa mendatang.

### **E. Penelitian terkait**

1. Susilawati et al (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Perencanaan Kehamilan pada Ibu Rumah Tangga HIV Positif di Kota Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan kehamilan pada ibu rumah tangga dengan HIV positif di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling. Analisis data menggunakan validitas dan reabilitas dengan triangulasi sumber kepada 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kehamilan penting dilakukan oleh ODHA yang ingin hamil, pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memotivasi dan informasi terkait PPIA pada ODHA dalam perencanaan kehamilan, dan pentingnya kerjasama antara suami dan istri dalam merencanakan kehamilan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perencanaan kehamilan pada perempuan HIV. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas terkait gambaran perencanaan kehamilan sedangkan penelitian yang

akan dilakukan sekarang terkait pengalaman perempuan HIV dalam merencanakan kehamilan di masa pandemi Covid-19.

2. Pratiwi et al (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Perencanaan Memiliki Anak pada Wanita dengan HIV Positif di Kota Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang perencanaan memiliki anak pada wanita dengan HIV positif di Kota Semarang dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional diikuti dengan eksplorasi secara kualitatif. Analisis data dilakukan dengan univariat untuk deskripsi frekuensi distribusi, bivariat dengan uji Chi-Square dan multivariat dengan uji multiple logistic regression, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui thematic content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25,8% perempuan dengan HIV memiliki rencana untuk mempunyai anak, sisanya tidak merencanakan untuk memiliki anak. Terdapat juga beberapa faktor yang berkaitan dengan perencanaan memiliki anak yaitu jumlah CD4, akses ARV pasangan dan sikap. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perencanaan kehamilan pada perempuan HIV. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang perencanaan memiliki anak pada wanita dengan HIV positif dan faktor yang mempengaruhinya sedangkan penelitian yang akan dilakukan

sekarang terkait bertujuan untuk menggali pengalaman perempuan HIV dalam merencanakan kehamilan di masa pandemi Covid-19.

3. Gutin et al (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Perspectives About Childbearing and Pregnancy Planning Amongst People Living With HIV in Gaborone, Botswana”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap dan perspektif perempuan HIV terkait keputusan memiliki anak dan merencanakan kehamilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit perempuan dengan HIV yang merencanakan kehamilannya dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter atau tenaga kesehatan lainnya karena takut mendapatkan stigma yang buruk dari orang sekitar dan tenaga kesehatan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perencanaan kehamilan pada perempuan HIV. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tau terkait sikap dan perspektif perempuan HIV dalam memutuskan memiliki anak dan merencanakan kehamilan sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang terkait bertujuan untuk menggali pengalaman perempuan HIV dalam merencanakan kehamilan di masa pandemi Covid-19.